

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Untuk memperoleh makna yang sesuai beberapa penerjemah seringkali melakukan pergeseran agar pesan yang disampaikan bahasa sasaran (BSa) sama dengan bahasa sumber (BSu), dan hasil terjemahan mencapai kesepadanan. Kesepadanan disini adalah kesesuaian hasil terjemahan dari bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran nya (BSa).

Menurut Levy (dalam Holidaja, 1993; 49), Terjemahan merupakan suatu keterampilan dimana identitas penerjemah dapat direfleksikan dalam bentuk opininya. Levy mengemukakan bahwa terjemahan adalah suatu proses kreatif yang selalu memberi kebebasan atau pilihan kepada penerjemah bertali beberapa kemungkinan kesepadanan terdekat dalam membuahkan makna situasional. Lebih lanjut Levy mengatakan sebagai suatu proses kreatif, terjemahan memberi peluang kepada penerjemah dalam bentuk kebebasan atau otonomi untuk menemukan kesepadanan yang persis menurut konteks situasi. Dengan otonomi ini, seorang penerjemah memiliki peluang yang besar dan signifikan dalam mengembangkan keterampilan dan kebiasaannya. Dia bebas untuk berkreasi menginterpretasikan apa yang telah dituliskan oleh penulis asli selama tidak keluar dari konteks.

Sejalan dengan paparan Levy, Larson (1984; 3), mendefinisikan terjemahan sebagai suatu perubahan bentuk dari BSu ke dalam bahasa penerima (BPa) dimana makna harus dijaga untuk tetap sama. Larson memaparkan bahwa terjemahan terdiri atas penelusuran leksikon, struktur gramatikal, Situasi Komunikasi, dan kontek budaya dari BSu, menganalisanya untuk menentukan makna, dan kemudian merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang wajar dalam BPa. Dengan kata lain, Larson mengisyaratkan bahwa terjemahan merupakan pengalihan makna dari BSu ke dalam BPa, makna tersebut dialihkan ke dalam BPa melalui struktur semantis dan ia harus dipertahankan walaupun bentuknya berubah.

Dalam proses penerjemahan pasti akan terjadi beberapa perubahan baik itu pengurangan atau penambahan dalam hasil dari terjemahan, sehingga hasil dari suatu terjemahan tidak akan sama persis dengan bahasa sumber. Ini disebabkan oleh faktor perbedaan struktur dan aturan bahasa, sehingga akan terjadi pergeseran bentuk atau makna dari suatu terjemahan.

Setiap bahasa mempunyai aturan sendiri-sendiri. Aturan bahasa yang berlaku pada suatu bahasa belum tentu berlaku pada bahasa lain. Simatupang (2000: 74) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan aturan dan bentuk untuk mengungkapkan makna di antara berbagai bahasa, terlihat adanya pergeseran yang terjadi dalam terjemahan. Pergeseran (*shift*) adalah perubahan linguistik yang terjadi antara teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) (Hatim dan Munday, 2004: 26). Pergeseran dalam penerjemahan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pergeseran bentuk dan makna.

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) Machali (dalam Rofi'ah 2015). Pergeseran bentuk, meliputi pergeseran pada tataran morfem, pergeseran dalam tataran sintaksis, serta pergeseran kategori kata. Sedangkan Catford berpendapat pergeseran dalam proses penerjemahan dibagi menjadi dua bagian yaitu pergeseran tataran (*Level Shifts*) dan pergeseran kategori (*Category Shifts*) dalam pergeseran kategori Catford menguraikan menjadi empat jenis pergeseran, pergeseran struktur (*structural shifts*), pergeseran kelas (*Class Shifts*), pergeseran unit (*unit shifts*), dan pergeseran intra-sistem (*Intra-system shifts*) (dalam Patas 2011:45). Adapun pergeseran makna terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda (Simatupang, 2000: 78). Dalam hal ini jenis-jenis pergeseran makna, meliputi pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya, serta pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Pergeseran bentuk dan makna terjadi karena beberapa faktor diantaranya perbedaan sudut pandang budaya, pergeseran makna generik ke makna spesifik, sedangkan untuk pergeseran bentuk ada dua pergeseran utama yaitu Pergeseran Tataran (*Level Sh*

ifts) dan Pergeseran Kategori (*Category Shifts*). Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pergeseran bentuk dan makna dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda.

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar dalam hal ini, menggambar sebuah karakter kartun (karakter bisa merupakan seseorang, binatang, tumbuhan ataupun suatu objek benda mati). Mochtar Lubis (dalam Boneff, 1998:99) berpendapat bahwa komik adalah salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan, baik untuk kanak-kanak maupun untuk orang dewasa. Dengan sasaran yang tersegmentasi, komik dapat merengkuh perhatian dan mengantarkan pesan yang dimilikinya. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri, dan dalam media digital.

Hal yang menjadi alasan peneliti memilih komik *One Piece* ini karena ketika peneliti membaca komik *One Piece* terdapat kata-kata yang tidak dapat dipahami atau terkesan ambigu dalam terjemahan komik *One Piece* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Peneliti menduga terdapat perbedaan makna dalam hasil terjemahan komik bahasa Indonesia dengan makna dalam komik bahasa Jepang sehingga membuat teks hasil terjemahan tidak terjadi kesepadanan makna yang membuat pembaca dalam bahasa Indonesia tidak paham dengan teks hasil dari terjemahan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian ini. Selain alasan karena terjadi perbedaan makna dalam hasil terjemahan peneliti tertarik karena komik *One Piece* masih memiliki banyak peminat dari pertama kali komik tersebut dibuat pada 22 Juli 1997 hingga sekarang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini membahas jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan komik *One Piece*. Terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berkaitan dengan pergeseran dalam penerjemahan, diantaranya, pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan anime *Detective Conan* episode 927 dan 928 karya Esa Muharram Dian Mahdani (2022), lalu ada penelitian dari Ulfah Haniyatur Rofi'ah, (2015). Pergeseran Bentuk dan

Makna dalam Penerjemahan Teks Drama *Ma'satu Zainab* Karya Ali Ahmad Bakatsir, pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan unsur-unsur klausa pasif pada novel *Le Fantome De L'opera* karya Gaston Leroux, karya Pradipta Ari Permadi (2017) dan Strategi Penerjemahan bahasa Indonesia dan Analisis Makna Semantik Lagu Sebagai Alternatif Bahan Ajar karya Ahmad Dedi Mutiadi, Ifah Hanifah dan Asep Jejen Jaelani (2022).

Pada penelitian karya Esa Muharram Dian Mahdani hasil yang didapat berupa pergeseran sebanyak 52 data pergeseran level. Dalam pergeseran kategori, pergeseran struktur terdapat 65 data, pergeseran kelas terdapat 9 data, pergeseran unit sebanyak 5 data, dan 19 data untuk pergeseran intra-sistem. Dalam pergeseran makna ke sudut pandang budaya sebanyak-banyaknya 11 data, sedangkan pergeseran makna dari spesifik ke generik dan sebaliknya ada 1 data. Sedangkan dalam penelitian karya Ulfah Haniyatur Rofi'ah hasil dari penelitian ini terdapat pergeseran bentuk dan makna yang disebabkan oleh perbedaan struktur antara Bsu dan Bsa, serta tidak adanya padanan kata yang tepat dalam Bsu di Bsa, hasil Penelitian Pradipta Ari Permadi dalam penelitian ini ditemukan 179 data pergeseran bentuk dan 149 data pergeseran makna dan hasil Penelitian karya Ifah Hanifah hasil dari penelitian itu adalah sebagai berikut. Strategi penerjemahan yang digunakan lebih banyak adalah replacement, sebanyak 53,3%, adaptation 40%, dan translation 6,7%.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian ini dapat dilihat dari teori pergeseran makna yang digunakan. Berfokus pada generik-spesifik serta sudut pandang budaya, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah penambahan informasi, penghilangan informasi, dan perubahan informasi terutama untuk pergeseran makna yang akan lebih berfokus pada yang terjadi dalam objek yang akan diteliti. Selain dari teori pergeseran makna dalam penelitian ini juga memasukan teori komunikasi antarbudaya yaitu *Hight Context Culture* (Budaya Konteks Tinggi) dan *Low Context Culture* (Budaya Konteks Rendah).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pergeseran makna dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam terjemahan komik *One Piece* chapter 999-1024?
2. Bagaimana pergeseran bentuk dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam terjemahan komik *One Piece* chapter 999-1024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Adapun tujuan penulis mengkaji permasalahan ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran makna dalam terjemahan komik *One Piece* chapter 999-1024.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dalam terjemahan komik *One Piece* chapter 999-1024.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian Pergeseran makna dan bentuk dalam terjemahan komik *One Piece* chapter 999-1024 Karya Eiichiro Oda diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis.

a) Secara Teoritis

penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian Pustaka ilmu sintaksis dan semantik mengenai pergeseran bentuk dan makna.

b) Secara Praktis

- 1) Dapat menggunakan penelitian ini untuk referensi penelitian yang relevan dimasa mendatang.
- 2) Bagi peneliti untuk menambah wawasan.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari Penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pergeseran Makna dapat terjadi sebab adanya makna yang dihilangkan, atau ditambah dalam hasil terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga teks tersebut mengalami pergeseran makna.
- 2) Pergeseran Bentuk dipengaruhi oleh perbedaan aturan bahasa yang terdapat dalam setiap bahasa, sehingga teks yang diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran menjadi berubah, baik dari segi tataran, dan kategori kata.
- 3) Komik sebagai media komunikasi massa yang dapat memberi pelajaran bagi anak-anak atau orang dewasa yang membacanya sebab komik biasanya mengangkat tema kepahlawanan, dan saling membantu yang dibalut dengan beberapa cerita humor agar pembaca tidak bosan.

1.6 Definisi Operasional

Penulis mendefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pergeseran Makna disini adalah pergeseran makna yang terjadi ketika suatu kata dalam bahasa sumber memiliki pengertian yang berbeda dalam bahasa sasaran, namun menyampaikan pesan atau maksud yang sama. Pergeseran makna disini meliputi 1). Penambahan informasi (*gain of information*) 2). Penghilangan informasi (*loss of information*) 3). Perubahan informasi (*skewing of information*).
2. Pergeseran Bentuk disini adalah suatu proses terjemahan yang merubah bentuk kata, pergeseran bentuk kata dibagi menjadi dua yaitu 1). pergeseran tataran dan 2). pergeseran kategori, dalam pergeseran kategori meliputi a). pergeseran struktur, b). pergeseran kelas, c). pergeseran unit dan d). pergeseran intra-sistem.

3. Komik *One Piece* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komik dari Jepang yang menceritakan seseorang yang bernama Monkey D. Luffy dalam perjalanannya yang ingin menjadi seorang raja bajak laut. Komik tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga terdapat dua bahasa yaitu bahasa Jepang sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.
4. Terjemahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau penerima. Sesuai dengan bahasa penerima sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.
5. Komunikasi Antarbudaya yang dimaksud dalam Penelitian ini adalah perbedaan pemaknaan berbahasa antar bangsa yang dipengaruhi oleh budaya sehingga memberi perbedaan pemaknaan simbol-simbol antar budaya, dalam komunikasi antarbudaya ada *High Context Culture* (Budaya Konteks Tinggi) dan *Low Context Culture* (Budaya Konteks Rendah).